

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP DAN DAMPAKNYA
TERHADAP LABA PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada PT Makmur Jaya Sejati Raya)**

Facrul Rozi
Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa
e-mail : facrulrozi@dharmawangsa.ac.id

Esron
Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa
e-mail : tgr.esron@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui penggunaan metode penyusutan aset tetap sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan dampaknya terhadap laba perusahaan. Objek Penelitian ini dilakukan pada PT. Makmur Jaya Sejati Raya pada tahun pengamatan tahun 2019. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Jenis data menggunakan data primer dan sumber teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa metode penyusutan aset tetap berwujud yang terdapat pada PT Makmur Jaya Sejati Raya sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan metode penyusutan memiliki dampak terhadap laba perusahaan.

Kata kunci : Aktiva Tetap, Metode Penyusutan, Laba.

Abstract

This study aims to examine and determine the use of fixed assets depreciation method in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards and its impact on company profits. The object of this research was carried out at PT. Makmur Jaya Sejati Raya in the observation year 2019. This type of research is descriptive qualitative. Types of data using primary data and sources of data collection techniques used are interviews, observation and then analyzed. Based on the research results obtained, it is known that the method of depreciation of tangible fixed assets found at PT. Makmur Jaya Sejati Raya is in accordance with the applicable Financial Accounting Standards (SAK) and the depreciation method has an impact on company profits

Keywords : Fixed Assets, Depreciation Method, Profit

1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan pada dasarnya selalu berusaha untuk mencapai tujuan untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap perusahaan tentunya membutuhkan dan mempunyai aktiva (harta/aset) guna memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Salah satu jenis aset yang pasti dimiliki perusahaan adalah aset tetap.

Aset tetap merupakan sarana penting dalam suatu perusahaan, hampir tidak ada perusahaan pada masa kini yang tidak memiliki aset tetap. Tanpa aset tetap maka sulit bagi suatu perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, karena itu perusahaan wajib memperhatikan pencatatan aset tetap sehingga dalam laporan keuangan aset tetap dapat disajikan dengan baik dan benar.

Mengingat pentingnya aset tetap maka dibutuhkan kebijakan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap aset tetap yang dimiliki perusahaan. Salah satu kebijakan yang harus diperhatikan perusahaan adalah kebijakan dalam menentukan metode penyusutan untuk setiap aset karena seiring dengan berlalunya waktu setiap aset tetap berwujud kecuali tanah akan mengalami penyusutan yang akan menyebabkan penurunan pada nilai aset tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyusutan adalah kerusakan saat aset tetap digunakan, adanya perubahan permintaan terhadap produksi, kapasitas produksi yang berlebihan serta kurangnya perawatan terhadap aset tetap, hal ini akan menyebabkan nilai aset tersebut menurun.

Penyusutan aset tetap dicatat di dalam laporan laba rugi sebagai biaya penyusutan aset tetap, besarnya biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perlu diadakan analisis terhadap metode penyusutan yang akan diterapkan perusahaan dalam aset tetapnya.

2. TINJAUAN LITERATUR

Aset Tetap

Dalam akuntansi, kekayaan sering diistilahkan dengan aktiva (aset). Aset menunjukkan segala bentuk kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Karena itu, bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan bergantung pula pada karakteristik aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

Menurut Soemarso, (2014:20), "Aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar".

Ikatan Akuntan Indonesia (2017:16:6), Menerangkan bahwa Aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hery (2016:52), "Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang". Sedangkan menurut Wirawan dan Diaz (2015:201), "Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasi, produksi atau penyediaan barang atau jasa, atau untuk disewakan (*rental*) kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif".

Kriteria Aktiva Tetap

Menurut Samryn (2015:162), aset tetap merupakan komponen-kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.

3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai bahan yang disatukan dengan tujuan pembelanjanya.

Jenis Aset Tetap

Untuk tujuan akuntansinya, maka aset tetap perlu digolongkan berdasarkan suatu aturan tertentu. Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2012:23) Aset tetap berdasarkan jenisnya dapat dibagi sebagai berikut :

1. Lahan
2. Mesin
3. Kendaraan
4. Perabot
5. Inventaris atau peralatan
6. Prasarana

Penggolongan Aset Tetap

Menurut Sofyan Syafri, (2012:76) Aset tetap dikelompokkan yaitu :

- a. Sudut substansi, aset tetap dapat dibagi:
 1. *Tangible Assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 2. *Intangible assets* atau aset yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, *Goodwill*, *patent*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak
 1. *Depreciated plants assets* atau aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.
 2. *Underpreciated plant assets*, aset tetap yang tidak disusutkan seperti land (lahan).

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki. Misalnya penyusutan es krim karena penguapan, penyusutan persediaan hasil pertanian karena penurunan kadar air, atau penyusutan fisik karena gesekan benda lain.

Dalam akuntansi, istilah penyusutan lebih spesifik berhubungan dengan penurunan nilai aset tetap karena berlalunya waktu, karena pemakaian yang normal, atau karena faktor alam. Bersamaan dengan berlalunya waktu, biasanya kemampuan yang diberikan aset tetap berwujud menurun (misal karena aus). Pengakuan adanya penurunan aset tetap berwujud ini dibebankan sebagai biaya yang dikenal dengan nama *depreciation expense* (biaya penyusutan).

Ely Suhayati dan Sri Dewi, (2009:249) “mengungkapkan bahwa penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aset tetap”. Menurut Hery, (2016:168) “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan”. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, (2017:229) “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”. Wirawan dan Diaz, (2015:214) menyatakan bahwasanya penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) dari suatu aset selama umur manfaatnya (*useful life*). Penyusutan dilakukan pada aset tetap dengan *cost model* atau *revaluation model*. Jumlah yang disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan, dikurangi nilai residunya.

Penyusutan fisik (*physical depreciation*) terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca. Penyusutan Fungsional (*functional depreciation*) terjadi jika aset tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan. Sebagai contoh, PC yang dibuat tahun 1980-an tidak akan mampu menyediakan jasa internet. Kemajuan teknologi selama abad ini telah menyebabkan penyusutan fungsional menjadi sumber utama penyusutan.

Aset tetap ditujukan untuk digunakan dalam bisnis, bukan untuk dijual. Perusahaan diasumsikan terus melangsungkan usahanya (*going concern*). Jadi, keputusan untuk melepas aset tetap sangat didasarkan pada pemanfaatan aset tersebut bagi perusahaan, bukan karena nilai pasarnya.

Penentuan Besarnya Penyusutan

Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya.

Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, (2017:229) menyatakan bahwa periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset. Umur manfaat adalah:

- a. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajernya. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual pada tanggal aset dilepaskan. Penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Namun, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aset. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodik secara tepat.

Untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aset (*asset cost*), nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*), umur ekonomis (*economic life*), dan pola pemakaian (*pattern of use*).

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya objektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada), adalah merupakan dasar harga perolehan aset yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama. Nilai yang sama ini dapat dibuktikan melalui dokumen pengeluaran kas yang mendukung terjadinya transaksi perolehan aset tetap, termasuk pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sampai aset siap digunakan. Nilai perolehan aset umumnya mencerminkan nilai pasar pada saat aset diperoleh.

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi di mana aset dapat dijual kembali ketika

aset tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aset berakhir). Berdasarkan pandangan teoritis, setiap estimasi nilai residu harus dikurangkan dari nilai perolehan aset untuk mendapatkan nilai perolehan yang akan dialokasikan.

Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik di mana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aset. Karena faktor fisik maupun faktor fungsional, aset tetap selain tanah memiliki umur ekonomis yang terbatas. Faktor-faktor fisik yang membatasi umur ekonomis suatu aset mencakup pemakaian, penurunan nilai (berhubungan dengan berlalunya waktu, di mana suatu aset tetap baik digunakan atau tidak digunakan akan mengalami penurunan nilai), dan kerusakan (penyebabnya dapat berupa kebakaran, banjir, gempa bumi, atau kecelakaan yang cenderung mengurangi atau mengakhiri usia manfaat suatu aset).

Sedangkan faktor fungsional yang membatasi umur aset adalah keusangan (*obsolescence*). Manfaat aset dapat hilang atau berkurang sebagai akibat dari perubahan teknologi. Meskipun aset secara fisik masih dapat digunakan, namun perubahan teknologi yang kian cepat akan secara otomatis memperpendek masa kegunaannya.

Umur ekonomis aset dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (output) yang dihasilkan dari aset tetap. Berdasarkan waktu yang dilampaui atau tingkat pemakaian inilah alokasi terhadap nilai perolehan aset dilakukan dengan suatu tarif alokasi terhadap nilai perolehan aset dilakukan dengan suatu tarif alokasi yang telah ditentukan.

Untuk menandingkan harga perolehan aset dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aset bersangkutan. Jika aset yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aset tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aset terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aset.

Metode Penyusutan

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset tetap yang bersangkutan.

Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset tetap yang dimilikinya.

Menurut Efraim, (2017:142) Metode penyusutan dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan waktu
 1. Metode garis lurus (*straight line method*)
 2. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat):
 - a. Metode jumlah angka tahun
 - b. Metode saldo menurun ganda
- 2) Berdasarkan penggunaan
 1. Metode jam jasa (*service hours method*)
 2. Metode unit produksi (*productive output method*):

Dalam akuntansi, banyak terjadi pembelian aset tetap yang tidak dilakukan pada awal tahun buku perusahaan, melainkan pada saat-saat tertentu selama periode berjalan. Apabila pembelian aset dilakukan sebelum tanggal 15, maka pembelian aset tersebut akan dianggap seolah-olah terjadi untuk satu bulan penuh, dengan kata lain pembelian akan dianggap terjadi pada hari pertama dari bulan tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2017:16:62) menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya.

Metode tersebut antara lain yaitu :

1. Metode garis lurus;
2. Metode saldo menurun; dan
3. Metode unit produksi.

Metode Garis Lurus

Model metode garis lurus cukup sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset.

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aset tetap. Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan metode jumlah angka tahun di mana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan aset tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya.

Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*) diterapkan, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut: (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.2
Metode Penyusutan Saldo Menurun

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	$100.000 \times 40\% = 40.000$	40.000	60.000
2009	$60.000 \times 40\% = 24.000$	64.000	36.000
2010	$36.000 \times 40\% = 14.400$	78.400	21.600
2011	$21.600 \times 40\% = 8.640$	87.040	12.960
2012	$95.000 - 87.040 = 7.960$	95.000	5.000

Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset yang bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aset, atau dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap

Menurut Soemarso, (2014:50-52) pengeluaran aktiva tetap dapat dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain; (1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) (2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*).

Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini. Demikian juga halnya dengan pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah efisiensi, memperpanjang umur aset atau meningkatkan kapasitas atau mutu produksi. Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debit pada akun yaitu: (a) aset atau; (b) akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan penggantian, pada umumnya, dicatat dalam akun memperpanjang umur aset dicatat sebagai debit pada akun akumulasi penyusutan. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin merupakan contoh dari jenis pengeluaran ini. Beban pemeliharaan terjadi agar aset tetap selalu berada dalam keadaan baik. Sedang beban perbaikan adalah beban-beban untuk mengembalikan aset tetap dalam keadaan baik.

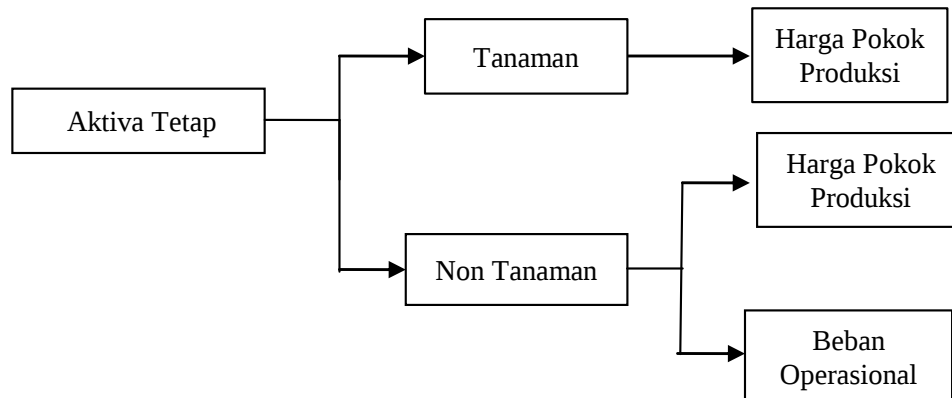
Hubungan Aset Tetap dengan Laba Perusahaan

Menurut Donald dkk, (2007:140) "Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Dalam laporan laba-rugi, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aset tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya penyusutan aset tetap sebuah perusahaan, maka laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya penyusutan, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. selain biaya penyusutan,

biaya lain dari komponen aset tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor.

Kerangka Berpikir

Adapun peneliti dalam melakukan penelitian ini memiliki kerangka berpikir untuk memudahkan penulis agar lebih fokus dalam melakukan penelitian dan membantu mengarahkan penelitian.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Riduwan (2004:106) “Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata”. Dalam hal ini, data kualitatif diperoleh berupa keterangan-keterangan yang mendukung penulisan ini melalui wawancara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian penulis adalah di PT Makmur Jaya Sejati Raya, yang berlokasi di Jl. Makmur Komplek makmur Medan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer. Menurut Kuncoro, (2009:148) “Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal”. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada bagian *accounting*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Survei

Menurut Husein, (2009:51) “Survei adalah kegiatan awal yang peneliti lakukan untuk meneliti permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan seperti sejarah dan kondisi perusahaan saat ini”. Sebagai langkah awal dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan survey pada perusahaan untuk dapat melihat bagaimana kesesuaian perusahaan dengan judul penelitian.

2. Dokumentasi

Menurut Riduwan, (2004:105) “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Observasi

Menurut Husein, (2009:51) “Observasi merupakan teknik yang menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya”. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dari laporan keuangan berupa neraca dan daftar inventaris yang dikeluarkan oleh PT Makmur Jaya Sehati Raya.

4. Wawancara

Menurut Riduwan, (2004:102) “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

Metode Analisis Data

Arikunto, (2010:3) mendefinisikan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Pada penelitian saat ini, metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan semua data untuk mendukung tulisan ini untuk dipresentasikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif terhadap objek dan masalah yang diteliti. Adapun dalam penelitian saat ini, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data mengenai daftar inventaris dan penyusutan PT Makmur Jaya Sehati Raya
2. Menghitung biaya penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun.
3. Membandingkan pengaruh kedua metode dengan laba yang diperoleh.
4. Mengambil kesimpulan dan saran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

PT Makmur Jaya Sehati Raya mengidentifikasikan aset tetap sebagai aset tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun dahulu yang digunakan dalam operasi normal perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aset tetap pada PT Makmur Jaya Sehati Raya adalah asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dimaksud tidak untuk dijual kembali, melainkan menunjang kegiatan operasional perusahaan. PT Makmur Jaya Sehati Raya mempunyai golongan dan jenis aset tetap sebagai berikut :

- a. Bangunan Barak dan Mes
- b. Inventaris Lapangan
- c. Alat Berat
- d. Tanah
- e. Tanaman
- f. Mobil
- g. Saranan dan Prasarana
- h. Inventaris Kantor

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari perusahaan, berikut jenis kelompok asset tetap dari masa manfaat dan masing-masing aset tetap yang dimiliki oleh PT Makmur Jaya Sejati Raya sebagai berikut :

Table 4.1
Daftar Aset Tetap

No	Nama Aktiva Tetap	Umur Ekonomis	Persentase Penyusutan
1	Jumlah Bangunan Barak dan Mes	20	5%
2	Jumlah Inventaris Lapangan	4	25%
3	Jumlah Alat Berat	4	25%
4	Jumah Tanaman	8	12.5%
5	Jumlah Mobil	4	25%
6	Jumlah Sarana dan Prasarana	4	25%
7	Jumlah Inventaris Kantor	2	50%

Tabel 4.2
Laba Kotor Dengan Metode Penyusutan Garis Lurus

Tahun	Pendapatan	Beban Operasional	Laba/Rugi Kotor
2014	5,931,516,389.18	4,427,205,823.91	1,504,310,565.27
2015	6,088,055,149.00	4,369,152,139.91	1,718,903,009.09
2016	6,773,616,694.06	2,902,416,683.91	3,871,200,010.15
Total	18,793,188,232.24	11,698,774,647.73	7,094,413,584.51

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari laba jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode metode saldo menurun ganda.

Tabel 4.3
Laba Kotor Dengan Metode Saldo Menurun Ganda

Tahun	Pendapatan	Beban Operasional	Laba/Rugi Kotor
2014	5,931,516,389.18	4,760,339,792.82	1,171,176,596.36
2015	6,088,055,149.00	4,468,245,565.04	1,619,809,583.96
2016	6,773,616,694.06	2,858,098,488.95	3,915,518,205.11
Total	18,793,188,232.24	12,086,683,846.81	6,706,504,385.43

Pembahasan

Dari data diatas dapat kita lihat, laba yang dihasilkan dengan menggunakan metode garis lurus cenderung lebih besar dari laba yang dihasilkan oleh metode penyusutan saldo menurun ganda. Hal ini disebabkan karena metode garis lurus beban penyusutan setiap tahunnya sama besar, berbeda dengan metode saldo menurun ganda yang beban penyusutan pada awal periode masa manfaat lebih besar daripada akhir periode masa manfaat.

Untuk melihat perbandingan keseluruhan laba dari ketiga metode yang digunakan, berikut adalah tabel perbandingan selisih laba antara kedua metode penyusutan yang digunakan.

Tabel 4.4
Daftar Selisih Laba Kotor Antara Kedua Metode

Tahun	Metode Garis Lurus	Metode Saldo Menurun Ganda
2014	1,504,310,565.27	1,171,176,596.36
2015	1,718,903,009.09	1,619,809,583.96
2016	3,871,200,010.15	3,915,518,205.11
Total	7,094,413,584.51	6,706,504,385.43

Disini dapat kita lihat bahwa setiap metode menghasilkan laba yang berbeda, menurut pengamatan peneliti biaya penyusutan aset tetap memiliki pengaruh terhadap perolehan laba karena biaya penyusutan aset tetap merupakan salah satu unsur biaya operasional maupun harga pokok penjualan sehingga besar atau kecil biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi perolehan laba pada suatu periode akuntansi. Karena dengan beban penyusutan yang dihasilkan dengan menggunakan metode saldo menurun setiap tahunnya akan berbeda apabila perusahaan menggunakan aktiva tetap yang relatif sama setiap tahunnya.

Metode penyusutan adalah cara perhitungan biaya penyusutan aset tetap yang lazim digunakan dalam rangka mendapatkan besarnya biaya penyusutan setiap tahun. Dalam hal ini, penyusutan aktiva tetap pastinya akan mempengaruhi biaya dan tentunya akan berpengaruh juga pada laba.

PT Makmur Jaya Sejati Raya dalam hal ini mempunyai sejumlah aset tetap yang tergolong sebagai tanaman, yang mana apabila tanaman tersebut sudah siap untuk menghasilkan dan apabila tanaman tersebut belum dapat menghasilkan maka tanaman tersebut digolongkan ke dalam aset lain-lain. Dalam akuntansi secara umum, tanaman belum menghasilkan hampir sama seperti aset dalam penyelesaian atau bangunan dalam penyelesaian.

Maka dari itu, tanaman yang sudah dapat menghasilkan yang tergolong dalam aset tetap juga disusutkan. Dalam hal ini, biaya penyusutan tanaman juga pastinya akan mempengaruhi harga pokok produksi. Begitu juga dengan aset tetap selain tanaman akan mempengaruhi biaya operasional. Kemudian hal ini akan berkaitan dengan perolehan laba, jika biaya penyusutan terlalu besar tentunya akan memperkecil perolehan laba dan ini juga berkaitan dengan perusahaan dalam memberikan kewajiban pajaknya sehingga akan bertolak belakang dengan ketentuan pajak yang mengatur batas wajar minimum dari laba kotor.

Menurut PSAK pasal 16 berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun ganda dan metode jumlah angka tahun. Setiap metode penyusutan yang diterapkan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas.

Metode penyusutan yang digunakan untuk aset harus di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

Metode garis lurus menganggap aset tetap akan memberikan kontribusi yang merata disepanjang masa penggunaannya, sehingga aset tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama setiap periode hingga aset ditarik dari penggunaannya. Penggunaan metode ini dipergunakan untuk menyusutkan aset yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk atau jasa yang dihasilkan. Aset yang digunakan pada metode garis lurus ini adalah bangunan dan peralatan kantor. Sedangkan untuk metode saldo menurun ganda

memberikan kontribusi terbesar pada periode-periode di awal masa penggunaannya, dan akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar di periode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas aset tersebut.

Metode ini sesuai jika dipergunakan untuk jenis aset tetap yang tingkat kehausannya tergantung dari volume produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, berkurangnya jumlah penyusutan pada tahun-tahun berikutnya dalam metode ini akan diimbangi dengan peningkatan beban pemeliharaan dan perbaikan. Kemudian untuk metode penyusutan jumlah angka tahun memiliki konsep yang sama dengan metode penyusutan saldo menurun berganda.

Metode penyusutan berdasarkan jumlah angka tahun merupakan metode penyusutan yang dipercepat dengan pertimbangan bahwa biaya pemeliharaan dan perbaikan aset akan cenderung meningkat dengan bertambahnya usia aset. Beban penyusutan yang dibebankan sebagai beban operasional, besarnya beban penyusutan aset akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan, untuk beban penyusutan sebagai beban produksi tidak langsung besarnya beban penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba/laba kotor yang diperoleh perusahaan selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut.

Biaya penyusutan memiliki pengaruh terhadap perolehan laba karena biaya penyusutan merupakan salah satu unsur biaya operasional sehingga besar atau kecil biaya penyusutan akan mempengaruhi perolehan laba pada suatu periode akuntansi. Karena dengan beban penyusutan yang dihasilkan dengan menggunakan metode garis lurus setiap tahunnya akan sama apabila perusahaan menggunakan aset tetap yang relatif sama setiap tahunnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh metode penyusutan aset tetap PT Makmur Jaya Sejati Raya terhadap laba perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan melaksanakan pemilihan metode penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun yang telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan serta konsisten dalam penerapan dan pelaksanaannya dari periode ke periode sehingga diperoleh alokasi yang wajar atas penyusutan serta kewajaran penilaian dan penyajian atas laba perusahaan.
2. Penerapan metode penyusutan aset tetap sangat memiliki dampak terhadap laporan keuangan perusahaan khususnya laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Diana dan Lilis Setiawati. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Arikunto, (2010). *Pengetahuan Dasar Akuntansi Biaya*. Bandung: CV. Alfabeta
- Donald E. dkk. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini. (2009). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Giri, Efraim Ferdinan. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan. Syafri, (2012). *Akuntansi Aktiva Tetap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hery, (2014). *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: Grasindo
- _____, (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16: Akuntansi Aktiva Tetap (Revisi 2017)*, Jakarta : IAI
- Kuncoro, M (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Riduwan, (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Samryn L.M (2015). *Pengantar Akuntansi, Buku 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Soemarso S.R (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Umar, Husein. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wirawan B Ilyas dan Diaz Priantara. (2015). *Pengantar Perpajakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.